

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) melalui kegiatan pembelajaran dan pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik yang menyangkut daya pikir maupun daya emosional yang diarahkan kepada tabiat manusia dan kepada sesamanya. Banyak permasalahan pendidikan yang diungkap di berbagai media menunjukkan bahwa masih banyak permasalahan pendidikan yang belum dapat dicari solusinya. Suatu negara dapat maju apabila memiliki SDM, sumber daya alam dan sumber modal. Akan tetapi yang menjadi motor penggerak diantara ketiga sumber itu SDM yang berkompeten.

Dalam perkembangan teknologi dan kemajuan zaman yang terus berlangsung, maka bangsa Indonesia memerlukan SDM yang mempunyai potensi yaitu manusia yang mandiri, cerdas dan terampil. Pendidikan sangat dibutuhkan untuk menghasilkan SDM yang demikian.

Menurut Rasyad (2009) Rendahnya mutu pendidikan disebabkan oleh beberapa indikator seperti : (1) kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional menggunakan pendekatan education fuction yang tidak dilaksanakan secara konsekuen; (2) penyelenggaraan pendidikan nasional dilakukan secara birokratik sentralistik sehingga menempatkan sekolah sebagai penyelenggaraan pendidikan sangat tergantung pada keputusan birokrasi yang mempunyai jalur

yang sangat panjang dan kadang-kadang kebijakan yang dikeluarkan tidak sesuai dengan kondisi sekolah setempat; dan (3) peran serta warga sekolah khususnya guru dan peran serta masyarakat khususnya orangtua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan selama ini sangat minim.

Dalam penyelenggaraan pendidikan disekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran. Dalam konteks penyelenggaraan ini, guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dan berpedoman pada seperangkat aturan dan rencana tentang pendidikan yang dikemas dalam bentuk kurikulum.

Menurut *UU SPN No. 2 Tahun 2003* dalam Saiful (2011) . *“Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”*. Menurut John Dewey dalam Saiful (2011) pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir atau daya intelektual, maupun daya emosional atau perasaan yang diarahkan kepada tabiat manusia dan kepada sesamanya.

Jadi pendidikan dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada.

Menurut Suprijanto (2005) Dalam pendidikan nasional terdapat pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal didefinisikan sebagai berikut “pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi”. Menurut Soedomo (1989) Pendidikan formal adalah belajar yang disengaja, baik oleh warga belajar maupun pembelajarannya didalam suatu latar yang distruktur sekolah.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah lembaga pendidikan formal yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menguasai keterampilan tertentu untuk memasuki lapangan kerja, dunia industri dan sekaligus memberikan bekal untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Menurut Rupert Evans (<http://id-id.facebook.com/note.php?note=14032517262310>) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan seseorang agar lebih mampu bekerja pada suatu kelompok pekerjaan atau satu bidang pekerjaan lainnya, hal ini dijabarkan dalam suatu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah/ daerah. Menurut Mulyasa (2006) Karakteristik sekolah/ daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan karakteristik peserta didik.

SMK bertugas mencetak tenaga kerja tingkat menengah yang memiliki pengetahuan, keterampilan maupun sikap sebagai juru teknik dalam bidang keteknikan. Pengetahuan, keterampilan dan sikap merupakan bekal seseorang lulusan SMK untuk memasuki lapangan kerja. Program Keahlian Gambar

Bangunan adalah suatu program pendidikan kejuruan teknik yang melaksanakan serangkaian kegiatan belajar yang meliputi berbagai mata pelajaran keteknikan. Mata pelajaran pada program keahlian gambar bangunan dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu: mata pelajaran normatif, mata pelajaran adaptif, mata pelajaran produktif.

Mata diklat menggambar teknik merupakan salah satu mata pelajaran teknik yang memberikan materi tentang gambar teknik yaitu salah satu sarana komunikasi dalam dunia teknik, mata diklat pengetahuan Menerapkan Dasar-Dasar Gambar Teknik (MDGT) pada siswa SMK Program Keahlian Gambar Bangunan merupakan salah satu mata diklat yang sangat penting. Hal ini dikarenakan mata diklat pengetahuan MDGT merupakan mata diklat dasar yang berfungsi untuk mendukung penguasaan kompetensi dalam mata diklat produktif. Adapun fungsi dari mata diklat menggambar teknik bangunan adalah:

(1) Sebagai mata diklat produktif/ pokok pada program studi teknik gambar bangunan untuk memberi bekal bagi siswa tentang pengetahuan MDGT; (2) Dasar pengembangan diri guna memahami materi menggambar dasar teknik yang erat kaitannya dengan teknik suatu bangunan.

Namun dalam berbagai usaha yang telah ditetapkan oleh pemerintah, pihak sekolah masih tetap mengalami kesulitan untuk mencapai tingkat keberhasilan pendidikan. Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah masalah proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen berupa Daftar Kumpulan Nilai (DKN) yang di peroleh dari guru mata diklat MDGT kelas X Gambar Bangunan SMK Negeri 1 Lubuk Pakam, yakni; pada hari kamis tanggal 31 Januari 2013 lalu, menyatakan pihak sekolah masih mengalami kesulitan untuk mencapai tingkat keberhasilan pendidikan, hal ini dapat kita lihat melalui persentase hasil belajar siswa kelas X Gambar Bangunan sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Hasil Belajar Pengetahuan Menerapkan Dasar- Dasar Gambar Teknik (MDGT) Siswa Kelas X Program Keahlian Gambar Bangunan SMK Negeri 1 Lubuk Pakam

T.A	Nilai	Absolut	(%) 100	Jlh siswa/ Kelas	Keterangan
2010-2011	0 – 69	12	34,28	35	Belum Tuntas
	70 – 79	8	22,86		Tuntas
	80 – 89	15	42,86		Tuntas
	90 – 100	-	-		Tuntas
2011- 2012	0 – 69	9	28,12	32	Belum Tuntas
	70 – 79	11	34,38		Tuntas
	80 – 89	10	31,25		Tuntas
	90 – 100	2	6,25		Tuntas
2012- 2013	0 – 69	8	26,67	30	Belum Tuntas
	70 – 79	10	33,33		Tuntas
	80 – 89	7	23,33		Tuntas
	90 – 100	5	16,67		Tuntas

(Sumber : daftar nilai siswa kelas X Gambar Bangunan SMK Negeri 1 Lubuk Pakam)

Dari tabel diatas dapat dilihat hasil belajar MDGT masih perlu ditingkatkan pada 3 tahun terakhir yaitu pada tahun Ajaran 2010/2011 dengan persentase (34,28% Belum Tuntas, 22,86 Tuntas, 42,86 Tuntas), tahun Ajaran 2011/2012 dengan persentase (28,12% Belum Tuntas, 34,38% Tuntas, 31,25% Tuntas, 6,25% Tuntas), tahun Ajaran 2012/2013 dengan persentase (26,67%

Belum Tuntas, 33,33% Tuntas, 23,33% Tuntas, 16,67 tuntas). Banyaknya siswa yang belum tuntas salah satunya karena ke tidak aktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Berikut indikator yang menunjukkan rendahnya hasil belajar MDGT yaitu:

(1) kurangnya minat siswa dalam menerima pelajaran menggambar teknik; (2) model pembelajaran yang kurang bervariasi; (3) siswa kurang berani untuk mengungkapkan idea atau pendapatnya, sehingga menyebabkan kebosanan pada siswa saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Dari penjelasan diatas kita dapat mengetahui bagaimana aktivitas belajar siswa diruang kelas maupun diluar kelas. Hal ini dapat kita lihat berdasarkan persentase jumlah siswa yang mengerjakan tugas dengan tuntas, persentase jumlah siswa yang mengerjakan tugas tidak tuntas, dan persentase jumlah siswa yang sama sekali tidak mengerjakan tugas, dan hasil tes belajar mata diklat MDGT siswa yang masih di bawah KKM. Guru sebagai ahli dalam bidang mendidik dan mengajar dapat melihat tingkat ketercapaian/ kemajuan pembelajaran yang telah dilakukan, dengan mengetahui persentase ketuntasan tugas siswa berdasarkan aktivitas belajar pada mata diklat MDGT kelas X Gambar Bangunan SMK Negeri 1 Lubuk Pakam, melalui tabel 2 dibawah ini, yakni:

Tabel 2. Persentase Ketuntasan Belajar Pada mata diklat MDGT Tahun Pelajaran 2012/ 2013.

Tahun Pelajaran (T.P)	TUGAS						Total	
	Tidak Dikerjakan		Tidak Tuntas		Tuntas			
	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh
Ganjil 2012/2013	13	4	20	6	67	20	100	30

Sumber: Arsip guru mata diklat MDGT 2012/ 2013

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa persentase ketuntasan tugas Tahun Pelajaran (T.P) 2012/ 2013 semester ganjil, menunjukkan masih ada peserta didik yang sama sekali tidak mengerjakan tugas dan tugas yang tidak tuntas, artinya ketuntasan tugas belum mencapai 75% dari jumlah siswa. Hal ini diakibatkan rendahnya aktivitas belajar siswa diruang kelas maupun diluar kelas, terkhusus pada mata diklat MDGT SMK Negeri 1 Lubuk Pakam.

Menurut Suryosubroto (2009) dapat diketahui apakah ketuntasan belajar siswa secara klasikal dapat tercapai, dilihat dari persentase siswa yang sudah tuntas dalam belajar dapat di rumuskan sebagai berikut: PKK (Persentase Ketuntasan klasikal)= $\frac{\text{banyak nya siswa yang mencapai } kkm \geq 70}{\text{banyak siswa keseluruhan}} \times 100$ berdasarkan

kriteria ketuntasan belajar, jika kelas telah mencapai $\geq 75\%$ maka ketuntasan belajar secara klasikal telah tercapai.

Menurut Hamdani (2011) Faktor-faktor yang mempengaruhi ketuntasan belajar: (1) Model pembelajaran, Untuk mencapai ketuntasan belajar, di antaranya pembelajaran individual, pembelajaran sejawat, pembelajaran kelompok, dan tutorial; (2) Peran guru, Guru harus intensif dalam hal menjabarkan kompetensi

dasar, mengajarkan materi, memonitor pekerjaan siswa, menilai perkembangan siswa dalam mencapai kompetensi (afektif, kognitif, dan psikomotor), menggunakan teknik diagnosis, menyediakan alternative strategi pembelajaran siswa yang kesulitan belajar; (3) Peran siswa, Kurikulum 2007 dengan paradigma KTSP sangat menjunjung tinggi dan menempatkan peran siswa sebagai subjek didik.

Untuk menciptakan interaksi yang aktif, agar tercapai tujuan pengajaran, seorang guru harus memahami berbagai metode- metode pembelajaran, hal ini merupakan pengetahuan yang pokok dalam ilmu mengajar, seperti yang dikemukakan Slameto (2003), “Mengajar adalah salah satu komponen dari kompetensi-kompetensi guru. Dan setiap guru harus menguasai serta terampil melaksanakan pengajaran”. Dengan demikian menerapkan metode yang sesuai, cenderung diharapkan sebagai keterampilan guru. Memilih dan menggunakan metode-metode mengajar yang tepat, disesuaikan dengan masing-masing mata pelajaran tertentu, serta situasi belajar mengajar.

Maka perlu dikembangkan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penulis menganggap penting melakukan penelitian dengan perbaikan strategi pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran *Quantum Teaching*. Menurut Deporter, dkk (2011) strategi pembelajaran *Quantum Teaching* ini merupakan strategi pembelajaran yang lebih mengutamakan strategi untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dengan cara menggunakan unsur yang ada pada siswa dan lingkungan belajarnya sehingga diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Deporter, dkk (2011) bahwa *Quantum Teaching* merupakan interaksi (belajar mengajar) yang mengubah energy menjadi cahaya. *Quantum Teaching* merupakan strategi yang digunakan untuk memudahkan proses belajar, yang memadukan unsur seni dan pencapaian yang terarah. Strategi ini juga merupakan perubahan belajar yang meriah dengan segala nuansanya, yang menyediakan landasan bagi pengajar untuk menciptakan lingkungan, sikap, dan struktur menuju kesuksesan belajar. Interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa, cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan orang lain. Beberapa penelitian dengan menggunakan strategi pembelajaran *Quantum Teaching* telah dilakukan dan mampu memberikan hasil yang cukup baik untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Menurut Deporter, dkk (2011) Teknik pembelajaran *Quantum Teaching* merupakan salah satu teknik yang tumbuh dalam pendidikan saat ini. Dengan diterapkannya teknik ini pada proses belajar mengajar maka dapat dibuat sebuah indicator keberhasilan yang ingin dicapai setelah penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* ini dilaksanakan yaitu meningkatnya hasil belajar siswa pada setiap siklus.

Tabel 19. Indikator Keberhasilan

No	Indikator	Sebelum Perbaikan (Nilai T.P.2012)	Setelah Perbaikan
1	Model Pembelajaran	Ceramah	Strategi QT
2	Keaktifan siswa	Tidak aktif	Aktif
3	Hasil Belajar	0 – 69 = 26,67% 70 – 79 = 33,33% 80 – 89 = 16,67% 90 – 100 = 16,67	0 – 69 = - 70 – 79 = 23,33% 80 – 89 = 67% 90 – 100 = 10%

Berdasarkan uraian diatas penulis berkeinginan tentang penggunaan strategi pembelajaran *Quantum Teaching* dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan judul penelitian:

Penerapan Strategi Pembelajaran Kuantum (Quantum Teaching) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Aktivitas Belajar Menerapkan Dasar-Dasar Gambar Teknik (MDGT) Siswa Kelas X Program Keahlian Gambar Bangunan SMK Negeri 1 Lubuk Pakam Tahun Ajaran 2013/ 2014.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka masalah penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Hasil belajar MDGT siswa masih kurang memuaskan .
2. Siswa cenderung pasif ketika berlangsung proses belajar mengajar MDGT sehingga hasil belajar rendah.

3. Guru dominan menggunakan metode pembelajaran ceramah dan penugasan sehingga siswa tidak aktif.
4. Kurangnya keberanian siswa untuk mengungkapkan ide atau pendapat.
5. Guru belum menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching* dalam meningkatkan hasil belajar MDGT pada siswa kelas X program keahlian gambar bangunan SMK NEGERI 1 Lubuk Pakam

3. Pembatasan Masalah

Untuk memberikan ruang lingkup yang jelas dan terarah serta mengingat kemampuan penulis yang terbatas, maka perlu dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Strategi pembelajaran *Quantum Teaching* untuk meningkatkan hasil belajar dan aktifitas belajar (MDGT) siswa kelas X Gambar Bangunan SMK Negeri 1 Lubuk Pakam pada sub materi pokok jenis dan fungsi alat gambar, standard garis teknik, standard huruf dan angka teknik, standard simbol material gambar teknik, dan skala gambar teknik.

4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, teridentifikasi masalah bahwa permasalahan yang dihadapi pada pembelajaran MDGT masih kurang memuaskan. Maka perlu diupayakan dengan pembaharuan strategi pembelajaran yang sesuai. Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut agar nantinya siswa memiliki kompetensi yang sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka permasalahan yang akan diselesaikan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan Hasil belajar MDGT pada siswa kelas X Gambar Bangunan SMK Negeri 1 Lubuk Pakam?
2. Apakah dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan Aktivitas belajar MDGT pada siswa kelas X Gambar Bangunan SMK Negeri 1 Lubuk Pakam?

5. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah seperti yang disebutkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh penerapan strategi pembelajaran *Quantum Teaching* terhadap hasil pembelajaran mata pelajaran MDGT
2. Untuk mengetahui seberapa besar keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran dengan strategi pembelajaran *Quantum Teaching*.

6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat:

1. Menambah khasanah ilmu pengetahuan atau mengembangkan wawasan baru dalam pembelajaran Menggambar Teknik dan sebagai masukan atau informasi bagi guru dalam pembelajaran.
2. Memberikan bahan masukan yang baik bagi sekolah sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

3. Membantu guru dalam memilih metode pembelajaran *Quantum Teaching* sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
4. Menumbuhkan motivasi belajar siswa melalui pemanfaatan metode pembelajaran *Quantum Teaching*.
5. Menjadi bahan referensi bagi peneliti yang relevan dikemudian hari, yang ingin mencoba pada mata pelajaran lain.

